

Pengertian Ikhlas

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Muhammad Bin Shalih al-'Utsaimin
rahimahullah

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2010 - 1431

IslamHouse.com

﴿ معنى الإخلاص ﴾

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ محمد بن صالح العثيمين رحمه الله

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2010 - 1431

IslamHouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengertian Ikhlas

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

rahimahullah

Pertanyaan: Apakah pengertian ikhlas itu? Dan apabila seorang hamba menghendaki sesuatu yang lain dengan ibadahnya, apakah hukumnya?

Jawaban: Ikhlas kepada Allah ﷻ adalah: seseorang berniat dengan ibadahnya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah ﷻ semata dan untuk sampai ke negeri kemuliannya (surga).

Dan apabila seseorang menghendaki sesuatu yang lain dengan ibadahnya, maka perlu diperinci menurut pembagian berikut ini:

Bagian pertama, ia ingin mendekatkan diri kepada selain Allah ﷻ dalam ibadah ini dan untuk mendapatkan pujian makhluk (riya, pent.). Maka ini menggugurkan amal ibadah dan ia termasuk syirik. Di dalam Shahih dari hadits Abu Hurairah ؓ,

sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman (hadits qudsi):

((أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرِكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ
وَشِرْكُهُ))

'Aku adalah orang yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amal ibadah yang ia menyekutukan selain-ku bersama-Ku, niscaya Aku meninggalkannya dan sekutunya.'"¹

Bagian kedua, ia bertujuan untuk sampai kepada tujuan duniawi semata seperti menjadi pemimpin, kedudukan dan harta, tanpa bertujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Maka amal ini gugur, tidak bisa mendekatkannya kepada Allah ﷻ:

قال الله تعالى: ﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾ [هود: ١٥، ١٦].

*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. * Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang*

¹ Muslim 2985.

telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Hud:15-16)

Perbedaan di antara ini (bagian kedua) dan yang sebelumnya, bahwa yang pertama bertujuan agar dipuji (riya') bahwa ia adalah orang yang menyembah Allah ﷻ. Adapun kedua, maka ia tidak bertujuan untuk mendapat pujian bahwa ia adalah orang yang beribadah kepada-Nya, dan ia tidak memperdulikan pujian manusia kepadanya dengan hal itu.

Bagian ketiga, ia bertujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan harta benda duniawi yang diperoleh dengannya. Seperti bertujuan bersama niat ibadah kepada Allah ﷻ dengan bersuci adalah untuk mengaktifkan tubuh dan menghilangkan kotorannya. Dan dengan ibadah haji untuk menyaksikan *masya'ir* dan para jemaah haji. Ini mengurangi pahala ikhlas. Namun jika yang dominan adalah niat beribadah maka sungguh ia kehilangan pahala yang sempurna, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan ia berdosa, berdasarkan firman Allah ﷻ terhadap para jemaah haji:

قال الله تعالى: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ [البقرة: ١٩٨]

Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Rabbmu. (QS. al-Baqarah:198)

Dan jika niat yang dominan adalah bukan karena Allah ﷻ maka tidak ada pahala untuknya di akhirat nanti. Pahalanya hanyalah apa yang ia dapatkan di dunia. Saya khawatir ia berdosa dengan hal itu, karena ia menjadikan ibadah yang merupakan tujuan tertinggi menjadi sarana untuk mendapatkan dunia yang hina. Maka ia sama seperti firman Allah ﷻ pada mereka:

قال الله تعالى: ﴿ وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رِضًا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ [التوبة: ٥٨]

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. at-Taubah:58)

Dan di dalam sunan Abu Daud, dari Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya seorang laki-laki berkata: 'Ya Rasulullah, seorang lelaki ingin berjihad di jalan Allah ﷻ, sedangkan ia (juga) ingin mendapatkan harta benda dunia.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak ada

pahala untuknya." Ia mengulanginya tiga kali sedangkan Nabi ﷺ tetap bersabda:

((لَا أَجْرَ لَهُ))

'Tidak ada pahala untuknya.'"²

Dan di dalam Shahihain, dari Umar bin Khatthab ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ))

((إِلَيْهِ))

*"Barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah untuk sesuatu yang ia hijrah karenanya."*³

Dan jika kedua niatnya itu sama, niat ibadah tidak lebih besar dari niat duniawi, maka perlu dilihat lagi. Yang lebih dekat (dengan kebenaran) bahwa tidak ada pahala baginya, seperti orang yang beribadah karena Allah ﷻ dan karena yang selain-Nya.

Perbedaan di antara bagian ini dan yang sebelumnya: bahwa tujuan selain ibadah di bagian

² Ahmad 2/290, 266, Abu Da'ud 2516. dalam sanadnya ada yang bernama Yazid bin Makriz, ia majhul (tidak dikenal).

³ Al-Bukhari 1 dan Muslim 1907.

sebelumnya sangat jelas. Maka tujuannya adalah tujuan yang diperoleh dengan ibadahnya sangat jelas, dan seolah-olah ia menghendaki dengan ibadahnya untuk kepentingan dunia.

Jika ditanya: Apakah standar keadaan ibadahnya di bagian ini yang paling dominan adalah ibadah atau selain ibadah?

Kami katakan: standarnya adalah apabila ia tidak memperdulikan selain ibadah, diperoleh atau tidak, hal itu menunjukkan bahwa yang dominan adalah niat ibadah, dan sebaliknya juga berarti sebaliknya.

Dalam kondisi bagaimanapun, sesungguhnya niat yang merupakan suara hati, perkaranya sangat besar dan posisinya sangat penting. Terkadang bisa naik dengan hamba kepada derajat *shiddiqin*, dan terkadang bisa menjerumuskannya kepada tingkat paling rendah (hina). Sebagian salaf berkata: 'Aku tidak pernah *mujahadah* terhadap diriku atas sesuatu seperti *mujahadahnya* terhadap ikhlas.' Kami memohon kepada Allah ﷻ untuk kami dan kamu

untuk mendapat ikhlas di dalam niat dan kebajikan di dalam amal perbuatan.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin -Majmu' Fatawa wa Rasa'il 1/98-100.